

Pengaruh Rasionalisme terhadap Penyebaran Berita Hoaks di Media Sosial

Ayunita Wahyuni¹, Dahlia², Astuti³, Anita Candra Dewi⁴

Universitas Negeri Makassar

ayunitatanning@gmail.com, dahliahakim360@gmail.com, astuteute900@gmail.com,
anitacandradewi@unm.ac.id,

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mempercepat arus informasi, namun juga memperbesar potensi penyebaran berita hoaks, khususnya di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh rasionalisme yakni pendekatan filsafat yang menekankan penggunaan akal dan logika terhadap kecenderungan masyarakat dalam menerima dan menyebarkan informasi hoaks. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik survei daring terhadap 52 responden pengguna aktif media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kecenderungan berpikir kritis dan rasional, ditandai dengan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya dan pemahaman akan pentingnya akal dan logika. Sebanyak 94,23% responden mengaku melakukan verifikasi terhadap informasi, dan 86,54% memahami fungsi akal dan logika dalam menilai kebenaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa prinsip-prinsip rasionalisme dapat menjadi landasan efektif dalam membentuk ketahanan masyarakat terhadap disinformasi digital. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital dan pelatihan berpikir kritis berbasis rasionalisme menjadi strategi penting dalam menangkal hoaks di era informasi.

Kata Kunci: *rasionalisme, berita hoaks, media sosial, berpikir kritis, literasi digital.*

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah cara manusia memperoleh, menyebarkan, dan merespons informasi. Salah satu manifestasi paling nyata dari perubahan ini adalah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana utama komunikasi dan pertukaran informasi. Berdasarkan prediksi terbaru dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2025 diperkirakan mencapai sekitar 231 juta orang. Angka ini menunjukkan peningkatan sekitar 6 juta pengguna dibandingkan tahun sebelumnya, atau naik sekitar 1–2% dari total populasi. Adapun untuk 2024 APJII belum mengeluarkan laporan. Namun, APJII memperkirakan jumlah pengguna internet berada pada kisaran 225 juta. Fenomena ini menunjukkan bahwa pada masa ini penggunaan internet, khususnya jejaring sosial, telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dalam menjalin komunikasi, bertukar informasi,

Keterhubungan ini membawa berbagai kemudahan, mulai dari akses cepat terhadap informasi, perluasan jejaring sosial, hingga partisipasi dalam diskusi publik daring. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, muncul pula tantangan serius mengenai penyebaran berita hoaks. Ketua Komunitas Anti Pencemaran Nama Baik Indonesia, Septiaji Eko Nugroho menjelaskan bahwa hoax adalah informasi yang dibuat-buat. Informasi dibuat untuk menyembunyikan informasi sebenarnya. Selain itu, hoax merupakan upaya memutarbalikkan kebenaran. Fakta-fakta ini akan digantikan dengan informasi yang meyakinkan namun tidak dapat diverifikasi. Lebih lanjut Septiaji menjelaskan penipuan sebagai penyembunyian informasi yang sebenarnya.

Media sosial telah menjadi lahan subur bagi beredarnya informasi yang tidak dapat diverifikasi kebenarannya, bahkan seringkali sengaja dimanipulasi untuk tujuan tertentu. Laporan dari Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) telah mencatat bahwa sepanjang tahun 2024, terdapat sebanyak 1.923 temuan konten hoaks yang tersebar melalui berbagai platform digital seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok dan X (Twitter). Jumlah tertinggi tercatat pada bulan Oktober 2024, dengan 215 konten hoaks berhasil diidentifikasi. Fenomena ini menunjukkan betapa masifnya penyebaran informasi palsu dan betapa rentannya masyarakat terjebak dalam informasi yang tidak terverifikasi.

Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga erat hubungannya dengan cara berpikir manusia dalam merespons informasi. Dalam hal ini, filsafat memberikan kontribusi penting melalui pendekatan rasionalisme. Rasionalisme adalah aliran filsafat yang meyakini bahwa akal (ratio) adalah sumber utama pengetahuan dan alat terpenting untuk mencapai kebenaran. Tokoh seperti René Descartes menegaskan bahwa hanya melalui akal budi, manusia dapat memilah informasi yang benar dari yang keliru. Prinsip-prinsip rasionalisme meliputi kemampuan berpikir kritis, skeptis terhadap klaim tanpa bukti, serta deduksi logis dari informasi yang diperoleh.

Persoalan ini bukan sekadar soal akses terhadap informasi, tetapi juga menyangkut bagaimana manusia berpikir dan bersikap dalam merespons informasi tersebut. Dalam konteks ini, filsafat sebagai disiplin yang membahas dasar-dasar pengetahuan dan cara berpikir manusia menawarkan kontribusi penting. Salah satu aliran dalam filsafat yang relevan untuk mengkaji fenomena ini adalah rasionalisme. Rasionalisme merupakan pandangan dalam teori pengetahuan yang menempatkan akal atau rasio sebagai sumber utama dalam membentuk pengetahuan. Dalam pendekatan ini, peran akal dianggap lebih dominan dibandingkan dengan pengalaman inderawi. Rasionalisme, atau sering disebut gerakan rasionalis, adalah suatu ajaran filsafat yang berpendapat bahwa kebenaran seharusnya diperoleh melalui pembuktian logis dan analisis berbasis fakta, bukan semata-mata melalui keyakinan, dogma, atau ajaran keagamaan.

Dalam pandangan rasionalis, manusia seharusnya tidak menerima informasi secara pasif, tetapi aktif berpikir secara logis dan kritis. Tokoh sentral rasionalisme seperti René Descartes dengan pernyataannya “Cogito ergo sum” (Aku berpikir, maka aku ada) menegaskan bahwa keberadaan manusia dibuktikan oleh kemampuannya untuk berpikir secara sadar dan sistematis.

Prinsip-prinsip rasionalisme menekankan pentingnya deduksi logis, skeptisme terhadap klaim tanpa bukti, serta pencarian dasar rasional dari setiap pengetahuan. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap

rasional ini tercermin pada perilaku seseorang yang tidak mudah percaya begitu saja pada informasi, melainkan mempertimbangkan logika, sumber, dan bukti sebelum menyimpulkan atau menyebarkannya. Di tengah banjir informasi di era digital, kemampuan berpikir rasional menjadi kunci penting untuk melawan pengaruh negatif seperti hoaks.

Untuk memahami bagaimana rasionalisme berperan dalam menyikapi berita hoaks di media sosial, dilakukan penelitian terhadap 52 responden dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, dan pekerjaan. Melalui kuesioner yang dibagikan secara daring, diperoleh data bahwa seluruh responden mengaku pernah menemukan berita hoaks di media sosial. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 17,3% responden menyatakan bahwa mereka kadang-kadang menemukan berita hoaks di media sosial, 19,2% menyatakan sering, dan 63,5% menyatakan sangat sering.

Beragam penelitian sebelumnya telah membuktikan efisiensi pendekatan filsafat dalam membentuk pola pikir kritis masyarakat di era digital. Penelitian yang dilakukan oleh M. Syaiful Padli dan M. Lutfi Mustofa (2021) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teori-teori kebenaran, seperti korespondensi, koherensi, pragmatis, performatif, konsensus, dan agama, dapat dijadikan dasar dalam menyaring informasi secara objektif dan rasional. Hal ini tercermin dari meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memilah informasi serta menghindari penyebaran berita yang tidak terverifikasi. Temuan serupa diperoleh dalam penelitian Surajiyo dan Harry Dhika (2023), yang menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi di media sosial dapat dilakukan melalui penguatan literasi informasi dan pemahaman kritis. Dengan kemampuan ini, masyarakat menjadi lebih cermat dalam membedakan informasi yang benar dan yang menyesatkan, sehingga penyebaran berita palsu dapat ditekan secara efektif.

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasionalisme terhadap Berita Hoaks di Media Sosial”, penulis menawarkan kontribusi yang lebih spesifik dengan menyoroti bagaimana prinsip-prinsip rasionalisme, seperti penggunaan akal sehat, logika, dan penalaran deduktif, berperan langsung dalam membentuk daya tahan individu terhadap penyebaran berita hoaks. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada literasi atau teori kebenaran secara umum, penelitian ini menekankan pentingnya rasionalitas sebagai fondasi berpikir dalam menghadapi arus informasi digital. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk tidak hanya menjelaskan fenomena penyebaran hoaks secara teoritis, tetapi juga menawarkan landasan filosofis yang konkret untuk membangun ketahanan kognitif masyarakat terhadap manipulasi informasi di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan pengaruh tingkat rasionalisme individu terhadap kecenderungan mereka dalam menyebarkan hoaks di media sosial. objek dalam penelitian ini adalah pengguna aktif media sosial yang berada dalam rentang usia produktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dalam bentuk survei daring kepada para responden.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun untuk mengukur yaitu tingkat rasionalisme dan kecenderungan menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Setiap butir pernyataan dalam

kuesioner menggunakan skala Likert lima poin, yang memungkinkan responden memberikan penilaian atas tingkat persetujuan mereka terhadap setiap pernyataan. Contoh pernyataan untuk mengukur tingkat rasionalisme antara lain, "Saya selalu memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya." Sementara itu, pernyataan seperti "Saya pernah membagikan informasi tanpa terlebih dahulu memeriksa sumbernya," digunakan untuk mengukur kecenderungan penyebaran hoaks.

Kuesioner berhasil mengumpulkan 52 responden yang memenuhi kriteria sebagai pengguna aktif media sosial.

Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner kemudian dibaca, dicatat, dan dianalisis secara sistematis. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu berdasarkan skor yang diperoleh pada masing-masing variabel. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola hubungan antara tingkat rasionalisme individu dan kecenderungan mereka dalam menyebarkan hoaks. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai peran rasionalitas dalam merespons arus informasi digital yang belum tentu benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 52 orang yang telah memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan. Distribusi frekuensi responden dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Media Sosial yang Sering Digunakan, dan Frekuensi Penggunaan Media Sosial per Hari.

| Karakteristik Responden | Kriteria | f | % |
|--------------------------------------------|-----------------|----------|----------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 14 | 26,9 |
| | Perempuan | 38 | 73,1 |
| Usia | 13-17 tahun | 3 | 5,8 |
| | 18-25 tahun | 45 | 86,5 |
| | 26-35 tahun | 1 | 1,9 |
| | 36-45 tahun | 3 | 5,8 |
| Media Sosial yang Sering Digunakan | Instagram | 30 | 57,7 |
| | WhatsApp | 39 | 75,0 |
| | X (Twitter) | 3 | 5,8 |
| | Tiktok | 36 | 69,2 |
| | Facebook | 12 | 23,1 |
| Frekuensi Penggunaan Media Sosial per Hari | < 1 jam | 2 | 3,8 |
| | 1-3 jam | 15 | 28,8 |
| | 4-6 jam | 18 | 34,6 |
| | >6 jam | 17 | 32,7 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (73,1%), sedangkan laki-laki sebanyak 26,9%. Mayoritas responden berada pada rentang usia 18–25 tahun (86,5%), diikuti oleh usia 13–17 tahun dan 36–45 tahun, masing-masing sebesar 5,8%, serta usia 26–35 tahun sebesar 1,9%. Dalam hal media sosial yang paling sering digunakan, responden terbanyak memilih WhatsApp (75,0%), diikuti oleh TikTok (69,2%), Instagram (57,7%), Facebook (23,1%), dan X (Twitter) sebesar 5,8%.

Berdasarkan frekuensi penggunaan media sosial per hari, sebagian besar responden menggunakan media sosial selama 4–6 jam (34,6%), diikuti oleh lebih dari 6 jam (32,7%), 1–3 jam (28,8%), dan kurang dari 1 jam sebesar 3,8%.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pernyataan Rasionalisme dan Penyebaran Berita Hoaks.

| Pernyataan Rasionalisme (Variabel X) dan Penyebaran Berita Hoaks (Variabel Y) | Pendapat / f (%) | | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|---------------|---------------------|
| | Setuju | Netral | Tidak Setuju |
| Saya mencari informasi dari berbagai sumber sebelum mempercayai sebuah berita | 34 (65,4%) | 18 (34,6%) | 0 (0%) |
| Saya tidak mudah terpengaruh oleh berita yang memancing emosi, | 35 (67,3%) | 16 (30,8%) | 1 (1,9%) |
| Saya lebih percaya pada data dan fakta daripada opini pribadi dalam berita, | 36 (69,2%) | 14 (26,9%) | 2 (3,8%) |
| Saya menganalisis isi berita sebelum membagikannya kepada orang lain. | 34 (65,4%) | 17 (32,7%) | 1 (1,9%) |
| Saya memahami pentingnya berpikir logis dalam menanggapi informasi di media sosial. | 40 (76,9%) | 12 (23,1%) | 0 (0%) |
| Saya sering membagikan informasi tanpa memverifikasi kebenarannya. | 8 (15,4 %) | 0 (0%) | 44 (84,6%) |

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden menunjukkan sikap rasional dalam menghadapi berita hoaks. Sebanyak 65,4% responden menyatakan setuju bahwa mereka mencari informasi dari berbagai sumber sebelum mempercayai sebuah berita, dan 67,3% menyatakan tidak mudah terpengaruh oleh berita yang memancing emosi. Selain itu, 69,2% lebih percaya pada data dan fakta daripada opini pribadi dalam berita. Sebanyak 65,4% responden juga setuju bahwa mereka menganalisis isi berita sebelum membagikannya kepada orang lain. Bahkan, 76,9% memahami pentingnya berpikir logis dalam menanggapi informasi di media sosial. Sebaliknya, hanya 15,4% yang mengaku sering

membagikan informasi tanpa memverifikasi kebenarannya, sedangkan mayoritas sebesar 84,6% tidak setuju dengan pernyataan tersebut, menunjukkan sikap hati-hati dalam menyebarkan informasi.

B. PEMBAHASAN

Setelah memaparkan hasil temuan penelitian, bagian ini akan mengkaji secara mendalam dan terperinci bagaimana prinsip-prinsip rasionalisme memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir kritis individu. Penalaran logis yang menjadi inti dari rasionalisme mendorong individu untuk tidak menerima informasi secara mentah, melainkan melakukan proses analisis, verifikasi, dan evaluasi berdasarkan bukti serta akal sehat. Dalam konteks media sosial yang dipenuhi arus informasi yang cepat dan tidak selalu akurat, pendekatan rasional menjadi landasan penting dalam menghambat penyebaran informasi palsu. Oleh karena itu, kajian ini menyoroti bahwa rasionalisme tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan filosofis, tetapi juga sebagai perangkat intelektual yang relevan dalam membangun literasi digital dan ketahanan informasi pada era digital

Pengaruh Rasionalisme dalam Menyikapi Berita Hoaks

1. Respon Individu Terhadap Informasi yang Belum Jelas Kebenarannya

Sebagian besar responden cenderung mencari tahu kebenaran dari informasi yang mereka terima. Sebanyak 32 responden (61,5%) menyatakan melakukan verifikasi terlebih dahulu sebelum mempercayai suatu informasi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kecenderungan berpikir kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum terbukti kebenarannya. Sikap ini mencerminkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya validitas informasi di tengah maraknya penyebaran hoaks, khususnya di media sosial. Di sisi lain, terdapat 17 responden (32,7%) yang memilih untuk mengabaikan informasi yang belum jelas kebenarannya. Sikap ini dapat diartikan sebagai bentuk kejemuhan atau ketidakpedulian terhadap arus informasi yang begitu cepat dan masif. Sementara itu, hanya 3 responden (5,8%) yang mengaku langsung mempercayai informasi tanpa melakukan pengecekan. Temuan ini mengindikasikan bahwa masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang rentan terhadap disinformasi.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masih mengandalkan rasionalisme dalam mempertimbangkan kebenaran suatu informasi. Sebagian besar dari mereka menunjukkan kecenderungan untuk berpikir kritis dan berhati-hati sebelum menerima atau menyebarluaskan informasi. Hal ini menjadi indikator bahwa kesadaran akan pentingnya validitas informasi cukup tinggi di kalangan responden, yang merupakan fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang cerdas dan tanggap terhadap isu-isu digital, khususnya hoaks dan disinformasi.

Meskipun demikian, masih ditemukan sebagian responden yang memilih untuk mengabaikan informasi atau bahkan langsung mempercayainya tanpa verifikasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa upaya literasi informasi dan edukasi kritis terhadap media masih perlu diperkuat. Sikap apatis dan ketergantungan pada asumsi tanpa dasar dapat menjadi celah masuknya informasi palsu yang dapat mempengaruhi opini publik secara negatif.

Dengan demikian, penting bagi berbagai pihak, baik pemerintah, institusi pendidikan, maupun media massa untuk terus mendorong penguatan kemampuan berpikir logis, kritis, dan reflektif dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks. Hal ini akan mendukung terbentuknya ekosistem digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab di tengah masyarakat.

2. Kebiasaan Individu Berpikir Logis dan Kritis dalam Menanggapi Sebuah Informasi

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kebiasaan berpikir kritis dalam menyikapi informasi yang diterima. Hal ini tercermin dari 32 responden (61,5%) yang menyatakan bahwa mereka terbiasa menggunakan pola pikir logis dan analitis sebelum mempercayai atau membagikan suatu informasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar individu telah memiliki tingkat kesadaran dan keterampilan intelektual yang memadai dalam mengevaluasi kebenaran suatu informasi secara objektif. Kebiasaan berpikir kritis ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan, pengalaman pribadi dalam menghadapi informasi yang keliru, serta intensitas keterpaparan terhadap media digital, yang saat ini menuntut masyarakat untuk lebih cermat dan berhati-hati dalam menerima informasi.

Namun demikian, masih terdapat 12 responden (23,1%) yang mengaku tidak terbiasa berpikir kritis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat masih cenderung menerima informasi secara pasif, tanpa melakukan proses analisis, verifikasi, atau refleksi terhadap sumber dan isi informasi tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya literasi media, minimnya pelatihan berpikir kritis di lingkungan pendidikan atau sosial, atau kebiasaan lama dalam menerima informasi dari lingkungan sekitar tanpa mempertanyakan validitasnya. Akibatnya, kelompok ini lebih rentan terhadap penyebaran hoaks, misinformasi, dan pengambilan keputusan yang kurang rasional.

Selain itu, terdapat pula 8 responden (15,4%) yang berada dalam posisi netral, yang berarti mereka belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan pola pikir kritis. Kemungkinan besar mereka memiliki pemahaman dasar tentang pentingnya berpikir kritis, tetapi belum menjadikannya sebagai kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya motivasi, keterbatasan waktu, atau tekanan sosial yang menyebabkan mereka lebih memilih untuk mengikuti arus informasi yang beredar tanpa menyaringnya terlebih dahulu.

Secara keseluruhan, temuan ini menggambarkan bahwa meskipun mayoritas responden telah menunjukkan pola pikir kritis yang baik, masih diperlukan upaya edukasi dan pembiasaan secara berkelanjutan untuk meningkatkan literasi berpikir kritis di kalangan masyarakat. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam era informasi saat ini, karena dapat mendorong masyarakat untuk menjadi lebih selektif, rasional, dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyebarkan informasi, sehingga dapat meminimalkan risiko penyebaran informasi yang tidak benar atau menyesatkan.

3. Pentingnya Rasionalisme (Akal dan Logika) dalam Menanggapi Berita Hoaks

Berdasarkan penelitian Mayoritas responden dalam penelitian ini menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap pentingnya peran akal dan logika dalam kehidupan, terutama dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan. Dari total 52 responden, sebanyak 45 orang (86,54%) menyatakan bahwa mereka mengetahui dan memahami fungsi akal dan logika, sementara hanya 7 orang (13,46%)

yang belum menyadari pentingnya hal tersebut. Persentase yang tinggi ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap nilai-nilai berpikir rasional sudah cukup kuat di kalangan responden.

Pemahaman ini mencerminkan bahwa mayoritas individu tidak hanya sekadar menerima informasi begitu saja, tetapi juga memiliki kecenderungan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mempertimbangkan secara logis sebelum mengambil kesimpulan. Hal ini penting, terutama dalam konteks kehidupan modern yang dipenuhi oleh berbagai arus informasi, baik yang benar maupun menyesatkan. Akal dan logika menjadi bekal utama dalam menyaring kebenaran serta dalam menghindari penyebaran hoaks atau informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Salah satu responden memberikan pernyataan menarik yang mendukung hasil temuan ini. Ia menyampaikan bahwa:

“Akal berfungsi sebagai alat berpikir kritis yang memungkinkan seseorang untuk tidak serta-merta menerima informasi begitu saja. Ketika seseorang menggunakan akalnya, ia akan mempertanyakan keabsahan berita, mencari bukti, dan mencoba memahami konteks di balik informasi tersebut. Logika kemudian membantu menilai apakah suatu informasi masuk akal atau justru bertentangan dengan fakta atau prinsip-prinsip berpikir yang benar.”

Pernyataan di atas menggarisbawahi bahwa penggunaan akal dan logika tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membangun sikap kritis dan rasional.

Dengan demikian, tingginya kesadaran ini juga dapat menjadi indikasi positif dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter. Jika masyarakat, khususnya generasi muda, semakin terbiasa untuk menggunakan akal dan logika dalam menyikapi persoalan, maka akan tercipta lingkungan sosial yang lebih sehat dan produktif. Sebaliknya, rendahnya pemahaman terhadap peran akal dan logika seperti yang ditunjukkan oleh 13,46% responden lainnya, mengindikasikan perlunya pendekatan edukatif yang lebih intensif agar semua individu mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis secara merata.

4. Cara Membedakan Informasi Valid dan Hoaks

Sebagian besar responden menunjukkan kesadaran tinggi dalam membedakan informasi yang valid dan informasi hoaks. Dari total 52 responden, sebanyak 49 orang (94,23%) mengaku selalu melakukan verifikasi informasi sebelum mempercayainya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memahami pentingnya menelusuri kebenaran informasi melalui sumber-sumber resmi dan terpercaya, seperti media arus utama, situs pemerintah, atau organisasi yang telah terverifikasi.

Kemampuan ini mencerminkan adanya kesadaran literasi digital yang baik, di mana individu tidak langsung mempercayai informasi yang diterima di media sosial tanpa menelusuri asal-usulnya. Responden cenderung memeriksa fakta, mencocokkan informasi antar sumber, serta menghindari tautan dari blog pribadi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, akun anonim, atau pesan berantai yang tidak jelas sumbernya.

Namun, tercatat masih ada 3 responden (5,77%) yang mengaku belum mengetahui cara membedakan antara informasi valid dan hoaks. Fakta ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian kecil masyarakat yang perlu mendapatkan pembinaan literasi informasi agar mampu bersikap kritis terhadap

arus informasi digital. Rendahnya kesadaran ini berpotensi membuat mereka lebih rentan terpapar berita palsu, terutama jika informasi dikemas secara meyakinkan atau menyenggung isu emosional.

5. Starategi Meningkatkan Pemikiran Rasional Agar Tidak Mudah terpengaruh Informasi Hoaks

Untuk mencegah masyarakat mudah terpengaruh oleh informasi hoaks, diperlukan upaya strategis dalam meningkatkan kemampuan berpikir rasional. Salah satu langkah utama yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan literasi digital dan informasi. Literasi ini mencakup pemahaman terhadap cara mengakses, menilai, dan memverifikasi informasi yang beredar di berbagai platform digital. Masyarakat perlu dibekali dengan kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini, mengenali sumber yang kredibel, serta memahami konteks dari suatu informasi agar tidak mudah tertipu oleh judul-judul provokatif atau sensasional.

Selain itu, mendorong kebiasaan berpikir kritis juga menjadi hal yang esensial. Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk mempertanyakan informasi yang diterima, mencari bukti pendukung, serta menilai keabsahan suatu klaim secara objektif. Kemampuan ini tidak serta-merta muncul, melainkan perlu dilatih melalui pendidikan, diskusi terbuka, serta pembiasaan untuk tidak menerima informasi begitu saja. Oleh karena itu, penerapan pelatihan berpikir kritis sejak usia dini, baik di lingkungan pendidikan formal maupun informal, sangat penting untuk membentuk pola pikir rasional dan analitis.

Strategi lainnya adalah dengan membiasakan proses verifikasi terhadap informasi yang diterima. Masyarakat perlu dibiasakan untuk tidak langsung menyebarkan informasi tanpa memastikan kebenarannya. Kebiasaan memeriksa sumber asli, membandingkan informasi dari berbagai media kredibel, dan memanfaatkan layanan pengecekan fakta (fact-checking) dapat membantu mencegah penyebaran informasi yang menyesatkan. Dengan menerapkan tiga strategi ini secara konsisten, individu akan lebih siap menghadapi arus informasi di era digital, serta mampu menjadi pengguna informasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rasionalisme memiliki peran penting dalam membentuk sikap masyarakat dalam menyikapi berita hoaks di media sosial. Mayoritas responden menunjukkan kecenderungan berpikir logis, kritis, dan reflektif sebelum menerima atau menyebarkan informasi. Hal ini terlihat dari tingginya persentase responden yang melakukan verifikasi informasi, mengutamakan data dan fakta, serta memahami pentingnya penggunaan akal dan logika dalam pengambilan keputusan.

Sebanyak 86,54% responden menyatakan memahami fungsi akal dan logika dalam menghadapi informasi, dan 94,23% di antaranya secara aktif memverifikasi informasi sebelum mempercayainya. Responden juga menunjukkan kesadaran literasi digital yang baik, serta kebiasaan berpikir kritis yang dibentuk oleh berbagai faktor, seperti pendidikan dan pengalaman. Meskipun demikian, masih terdapat

sebagian kecil responden yang belum terbiasa berpikir kritis atau belum mengetahui cara membedakan informasi valid dan hoaks.

Dengan demikian, penguatan rasionalisme melalui peningkatan literasi digital, pelatihan berpikir kritis, dan pembiasaan proses verifikasi informasi sangat diperlukan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih cerdas, tanggap, dan bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Batoebara, M. U., & Hasugian, B. S. (2023). Isu hoaks meningkat menjadi potensi kekacauan informasi. *Device: Journal of Information System, Computer Science and Information Technology*, 4(2), 64-79.
- Choiriyah, N. (2014). Rasionalisme Rene Descartes. *Anterior Jurnal*, 13(2), 237-243.
- Descartes, R. (1998). *Discourse on Method and Meditations on First Philosophy* (D. A. Cress, Trans.). Hackett Publishing Company. (Karya asli diterbitkan tahun 1641)
- Desiandra, R. (2025). Kominfo klarifikasi 1.923 konten hoaks sepanjang 2024. *RRI.co.id*. Diakses dari <https://search.app/VMbB22C3Ricib3Bx5>
- Jatmiko, L. D. (2025). Prediksi APJII pengguna internet RI capai 231 juta pada 2025. *Bisnis.com*. <https://teknologi.bisnis.com/read/20250123/101/1834227/prediksi-apjii-pengguna-internet-ri-capai-231-juta-pada-2025>
- Padli, M., & Mustofa, M. (2021). Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya Dalam Men-Screening Berita. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 78-88.
- Surajiyo, S., & Dhika, H. (2023, May). TEORI-TEORI KEBENARAN DALAM FILSAFAT: Aplikasinya mengukur kebenaran dalam Fenomena Penyebaran Hoax pada Media Sosial. *In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Bidang Ilmu Komputer dan Aplikasinya* (Vol. 4, No. 1, pp. 167-176).